

PENGARUH PENERIMAAN SOSIAL DAN PERSEPSI TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS PADA INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSI SMK NEGERI 1 SIDOARJO

Mochammad Afisena

Bimbingan dan Konseling, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mochammad.21023@mhs.unesa.ac.id

Asieline Wahyu Tri Ardyanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
asielinaryanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh antara persepsi dan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas dalam membentuk interaksi sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Sidoarjo sebagai sekolah inklusi. Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi berganda digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan berupa skala yang mengukur tiga variabel utama, yaitu persepsi, penerimaan sosial, dan interaksi sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dari populasi sebanyak 1.339 peserta didik kelas X hingga XII, sehingga diperoleh 308 responden. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal, sehingga dilakukan analisis non-parametrik menggunakan uji Kendall's tau-b. Data juga dinyatakan homogen berdasarkan uji homogenitas. Analisis data menunjukkan bahwa persepsi terhadap penyandang disabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial, dengan nilai signifikansi 0,001 dan koefisien korelasi 0,450. Selain itu, penerimaan sosial juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap interaksi sosial, dengan signifikansi 0,001 dan koefisien korelasi 0,478. Analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial, dengan signifikansi 0,001 dan koefisien korelasi 0,783.

Kata kunci : Interaksi sosial, Persepsi, Penerimaan sosial

Abstract

This study aimed to examine the extent to which perceptions and social acceptance of persons with disabilities influence student social interaction at SMK Negeri 1 Sidoarjo, an inclusive school. A quantitative approach using multiple correlation analysis was employed. The instruments used consisted of three scales measuring perceptions, social acceptance, and social interaction. From a population of 1,339 students across grades X, XI, and XII, a total of 308 participants were selected through random sampling. Since the data did not follow a normal distribution, non-parametric statistical analysis using Kendall's tau-b was applied. Homogeneity tests confirmed that the data were homogeneous. The results demonstrated a significant and positive influence between perception and social interaction ($p = 0.001$, $r = 0.450$), as well as between social acceptance and social interaction ($p = 0.001$, $r = 0.478$). A multiple correlation analysis revealed a combined significant effect of both predictors on social interaction ($p = 0.001$, $r = 0.783$)

Keywords: Social interaction, Perception, Social acceptance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang wajib dipenuhi oleh setiap individu, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang aktif serta mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, moral, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peserta didik penyandang disabilitas berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak dan

berkualitas sebagaimana peserta didik lainnya..

Salah satu pendekatan yang memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dukungan fasilitas, kebijakan, dan proses pembelajaran yang adaptif menjadi bagian penting dari implementasi pendidikan inklusi (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Lebih dari sekadar keberadaan fisik, pendidikan inklusi bertujuan menciptakan interaksi yang saling menerima dan membangun relasi sosial yang setara

antarwarga sekolah..

Di Indonesia, gagasan pendidikan inklusi telah dikembangkan sejak awal 2000-an. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, tercatat sebanyak 263.398 peserta didik terdaftar di sekolah luar biasa maupun di sekolah yang mengimplementasikan program inklusi. Jumlah tersebut belum sepenuhnya mewakili jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam pemerataan akses pendidikan inklusif.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program inklusi adalah SMK Negeri 1 Sidoarjo. Sekolah ini memiliki delapan peserta didik penyandang disabilitas yang tersebar di kelas X, XI, dan XII dengan kekhususan yang berbeda-beda, seperti slow learner, disleksia, tuna daksa, dan tuna grahita. Para peserta didik ini berada di berbagai program keahlian seperti Teknik Audio Video (TAV), Teknik Pemesinan (TPM), dan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini difasilitasi oleh guru pendamping khusus yang membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran.

Namun, meskipun sistem inklusi telah berjalan, masih ditemukan adanya hambatan dalam aspek sosial, khususnya terkait penerimaan dan interaksi antara peserta didik reguler dan penyandang disabilitas. Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pendamping mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik reguler belum menunjukkan penerimaan sosial yang optimal. Hal ini tampak dari terbatasnya interaksi, minimnya keterlibatan peserta didik penyandang disabilitas dalam kegiatan kelompok, serta adanya kecenderungan eksklusif sosial yang bersifat halus (*subtle exclusion*).

Faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut adalah persepsi peserta didik terhadap penyandang disabilitas dan sejauh mana mereka mampu menerima keberadaan teman-teman yang memiliki kekhususan. Persepsi merupakan proses psikologis dalam memahami dan menilai orang lain berdasarkan informasi yang diterima melalui pancaindra. Persepsi negatif dapat menyebabkan prasangka, stigma, dan penolakan sosial. Sementara itu, penerimaan sosial merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok dapat menerima orang lain secara utuh tanpa prasangka. Kedua faktor ini secara signifikan menentukan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang harmonis menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Ketika peserta didik reguler memiliki persepsi yang positif dan

penerimaan sosial yang baik terhadap penyandang disabilitas, maka tercipta lingkungan yang mendukung, toleran, dan kolaboratif. Sebaliknya, jika persepsi dan penerimaan sosial bersifat negatif, maka peserta didik penyandang disabilitas akan mengalami keterasingan sosial yang dapat berdampak pada aspek emosional, akademik, dan perkembangan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan kajian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh persepsi dan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas dalam membentuk interaksi sosial peserta didik di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel persepsi dan penerimaan sosial terhadap kualitas interaksi sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Sidoarjo

METODE

Metode kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII di SMK Negeri 1 Sidoarjo yang berjumlah 1.339 peserta didik. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling dan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi sebesar 5% sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

E = error margin (taraf signifikansi)

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Berdasar perhitungan, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 308 peserta didik reguler. Random sampling dipilih dalam teknik pengambilan sampel dengan disesuaikannya populasi setiap jenjang. Rumus guna perhitungan jumlah sampel disetiap jenjang yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = sampel menurut tingkatan

N_i = populasi menurut tingkatan

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel keseluruhan

Berdasar perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapati jumlah sampel yang diambil pada tiap jenjang sesuai dengan tabel yang disajikan\

Tabel 1. Jumlah sampel pada tiap jenjang

No	Jenjang Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas X	456	105
2	Kelas XI	445	102
3	Kelas XII	438	101
Jumlah		1339	308

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tiga variabel, yaitu interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y), serta persepsi terhadap penyandang disabilitas (X_2) dan penerimaan sosial (X_1) sebagai variabel bebas. Variabel interaksi sosial (Y) diukur menggunakan skala yang terdiri atas 44 item pernyataan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,895. Variabel persepsi terhadap penyandang disabilitas (X_2) diukur melalui skala yang terdiri dari 40 item valid, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Sedangkan variabel penerimaan sosial (X_1) diukur dengan skala yang terdiri atas 38 item pernyataan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,846.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, uji asumsi terlebih dahulu dilaksanakan untuk mengetahui distribusi dan homogenitas data. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05 pada ketiga variabel, yaitu persepsi, penerimaan sosial, dan interaksi sosial. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik.

Selanjutnya, Hasil pengujian homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,202 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel bersifat homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Analisis statistic deskriptif dilakukan sebagai perhitungan awal yang isi datanya yang didapatkan sejak pengolahan hasil penelitian. Berikut perhitungan analisis deskriptif menggunakan software SPSS 30.0

Tabel 2. Analisia Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Penerimaan Sosial	308	70	13.523	43	113
Persepsi	308	108.227	14.232	76	156
Interaksi Sosial	308	111.37	15.434	43	159

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (X_1),

yang terdiri atas 38 item pernyataan, memiliki nilai mean sebesar 70,00 dan standar deviasi sebesar 13,523. Variabel persepsi terhadap penyandang disabilitas (X_2), yang terdiri dari 40 item pernyataan, memiliki mean sebesar 108,227 dan standar deviasi sebesar 14,232. Sementara itu, variabel interaksi sosial (Y), yang terdiri dari 44 item pernyataan, memiliki mean sebesar 111,37 dan standar deviasi sebesar 15,434.

Pengujian asumsi yang akan dilakukan antara lain uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dipakai guna melihat apakah data berdistribusi tidak normal atau normal. Sementara itu uji homogenitas dipakai guna melihat apakah sebaran data tidak homogen atau homogen. Hasil Uji normalitas ditampilkan dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Persepsi	Penerimaan Sosial	Interaksi Sosial
N		308	308	308
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	103.2272	70.0974	111.137
	Std. Deviation	14.23214	13.52318	16.02564
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.107	.052
	Positive	.096	.107	.052
	Negative	-.048	-.087	-.050
Test Statistic		.096	.107	.052
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001	<.001	.046
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d		<.001	<.001	<.001
99% Confidence Interval	Lower Bound	.000	.000	.044
	Upper Bound	.000	.000	.056

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed

Pada hasil uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogrof-Smirnov* didapatkan nilai signifikansi variabel penerimaan sosial dan persepsi senilai 0,000, sementara pada variabel interaksi sosial senilai 0,044 dari 0,05 ($< 0,05$). Hasilnya dapat disimpulkan ketiga variabel yaitu penerimaan sosial, persepsi dan interaksi sosial tidak berdistribusi normal

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Variabel X_1, X_2 & Y	Based on Mean	1.604	2	921	.202
	Based on Median	1.840	2	921	.159
	Based on Median and with adjusted df	1.840	2	896.495	.159
	Based on trimmed mean	1.627	2	921	.197

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel, nilai signifikansi pada variabel persepsi belajar dengan penerimaan sosial dan interaksi sosial sebesar 0.202. Hasil signifikansi disimpulkan (lebih besar) > 0.05 yang artinya ketiga variabel yakni penerimaan sosial (X_1), persepsi (X_2) dan interaksi sosial (Y) bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Kendall's tau-b Penerimaan Sosial (X_1) dengan Interaksi Sosial (Y)

Correlations			Penerimaan Sosial	Interaksi Sosial
Kendall's tau_b	Penerimaan Sosial	Correlation Coefficient	.478**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.	<.001
		N	308	308
Interaksi Sosial	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.478**
		Sig. (2-tailed)	<.001	.
		N	308	308

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan SPSS dengan uji kendall tau b diperoleh hasil <0.001 yang merupakan lebih kecil dari 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan sosial (X1) dan interaksi sosial (Y). Sedangkan, nilai koefisien korelasi sebesar 0.478 yang berarti terdapat hubungan ke arah positif. Artinya apabila penerimaan sosial tinggi, maka interaksi sosial tinggi, Dan sebaliknya, apabila penerimaan sosial rendah, maka interaksi sosial rendah.

Tabel 6. Hasil Uji Kendall's tau-b Persepsi (X2) dengan Interaksi Sosial (Y)

Correlations			Persepsi	Interaksi Sosial
Kendall's tau_b	Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.450**
		Sig. (2-tailed)	.	<.001
		N	308	308
Interaksi Sosial	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	.450**	1.000
		Sig. (2-tailed)	<.001	.
		N	308	308

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan SPSS dengan uji kendall tau b diperoleh hasil <0.001 yang merupakan lebih kecil dari 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi (X2) dan interaksi sosial (Y). Sedangkan, nilai koefisien korelasi sebesar 0.450 yang berarti terdapat hubungan ke arah positif. Artinya apabila persepsi tinggi, maka interaksi sosial tinggi, Dan sebaliknya, apabila persepsi rendah., maka interaksi sosial rendah.

Tabel 7. Hasil Uji Kendall-W Test

Test Statistics	
N	308
Kendall's W ^a	.783
Chi-Square	482.317
df	2
Asymp. Sig.	<.001

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Hasil analisis menggunakan SPSS dengan uji Kendall's W menunjukkan nilai <0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketiga variabel, yaitu penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (X1), persepsi terhadap penyandang disabilitas (X2), dan interaksi sosial (Y). Selain itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,783 menunjukkan adanya

pengaruh positif di antara variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat interaksi sosial, semakin tinggi pula penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas. Sebaliknya, jika interaksi sosial berada pada tingkat rendah, maka penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas juga cenderung rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menggunakan uji kendall's tau b ditunjukkan pengaruh yang positif antara variabel penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (X1) dan interaksi sosial (Y). Hal tersebut dilihat dari *P value* = <0.001 yang mana <0.001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi variabel penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (X1) sebesar 0.478, maka terdapat pengaruh antara penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik di sekolah inklusi. Sehingga, hipotesis pertama diterima. Hubungan ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan variabel independent (penerimaan sosial) menyebabkan peningkatan atau penurunan variabel dependen (interaksi sosial). Ketika penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas naik satu tingkat maka interaksi sosial diprediksi naik 47,8%. Sebaliknya, apabila penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas menurun, maka interaksi sosial diprediksi menurun 47,8%. Pengaruh signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas.

Hal ini berkaitan dengan kajian teori menurut Riansyah., dkk (2017) dalam (Andangjati et al., 2021), penerimaan sosial dapat dijelaskan dengan pandangan bahwa individu cenderung akan menerima atau menolak keberadaan orang lain dalam lingkungannya apabila terjadi suatu interaksi di dalamnya. Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses penerimaan sosial tersebut. Penerimaan sosial seseorang terhadap individu lain sangat dipengaruhi oleh dinamika dan kualitas interaksi yang terjadi, dimana interaksi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengenal, memahami, dan menilai karakteristik serta perilaku orang lain. Penelitian ini sudah membuktikan adanya pengaruh penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik di sekolah inklusi.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua menggunakan uji kendall's tau b ditunjukkan pengaruh yang positif antara variabel persepsi terhadap penyandang disabilitas (X2) dan interaksi sosial (Y). Hal tersebut dilihat dari *P value* = <0.001 yang mana <0.001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi variabel persepsi terhadap penyandang disabilitas (X2) sebesar 0.450, maka terdapat pengaruh antara persepsi terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik di sekolah inklusi. Sehingga, hipotesis kedua diterima. Hubungan ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan variabel independent (persepsi) menyebabkan peningkatan atau

penurunan variabel dependen (interaksi sosial). Ketika persepsi terhadap penyandang disabilitas naik satu tingkat maka interaksi sosial diprediksi naik 45%. Sebaliknya, apabila persepsi terhadap penyandang disabilitas menurun, maka interaksi sosial diprediksi menurun 45%. Hubungan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula persepsi terhadap penyandang disabilitas.

Hal ini berkaitan dengan kajian teori, Menurut Irwanto (2010) yang menyatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi interaksi sosial adalah persepsi, yakni penilaian individu terhadap kondisi fisik dan karakteristik perilaku orang lain. Penelitian ini sudah membuktikan adanya pengaruh persepsi terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji kendall's W tes, yakni variabel penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (X1), persepsi terhadap penyandang disabilitas dan interaksi sosial (Y). Dinyatakan ada pengaruh antara interaksi sosial dengan penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai $P = <0.001$ yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.783. Yang berarti hipotesis ketiga dinyatakan diterima dengan ditunjukkannya hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Hubungan ini menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas menyebabkan peningkatan atau penurunan pada variabel interaksi sosial. Jadi, apabila penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas naik satu tingkat, maka interaksi sosial akan meningkat 78,3%. Selain itu apabila penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas menurun, maka interaksi sosial akan menurun 78,3%. korelasi dinilai signifikan ditunjukkan dengan interaksi sosial yang semakin muncul, seiring semakin besarnya penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas. Menurut W.A. Gerungan dalam Jamaludin (2015), interaksi sosial dirumuskan sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Dalam konteks ini, persepsi dan penerimaan sosial dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, karena bagaimana individu memandang dan diterima dalam suatu kelompok akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Halim & Budjang, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat

ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik. Semakin tinggi penerimaan sosial peserta didik, maka semakin tinggi kualitas interaksi peserta didik dengan penyandang disabilitas.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik. Semakin positif persepsi peserta didik, maka semakin baik kualitas interaksi peserta didik dengan penyandang disabilitas.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik. Dengan kata lain, semakin tinggi penerimaan sosial dan persepsi peserta didik, maka semakin tinggi tingkat interaksi peserta didik dengan penyandang disabilitas di sekolah inklusi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu. Penelitian ini mengenai pengaruh penerimaan sosial dan persepsi terhadap penyandang disabilitas pada interaksi sosial peserta didik di sekolah inklusi, maka penelitian ini direkomendasikan pada pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga

Sekolah inklusi dapat merancang dan menerapkan kebijakan yang mendukung pembentukan persepsi terhadap peserta didik penyandang disabilitas yang bersifat positif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai di antara keduanya. Dengan demikian, visi utama sekolah inklusi, yaitu membangun lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif bagi semua, dapat tercapai di mana peserta didik reguler dan peserta didik penyandang disabilitas dapat tumbuh bersama dalam suasana yang penuh toleransi dan kerja sama.

b. Peneliti Mendatang

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terkait dengan penelitian ini, khususnya dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan yang dapat dijadikan fokus tambahan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2019). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau.
- Andangjati, M. W., Danny Soesilo, T., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI.

- Mimbar Ilmu*, 26(1), 167.
<https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>
- Hudaniah., & Dayakisni, (2009). Psikologi Sosial. UMM Press. Malang
- Fahri, L. Moh., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fitriana, N. H., & Setyowati, R. N. (2019). Respon Peserta Didik Reguler Tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(3), 1331-1345.
- Fitriyah, S. A. (2023). Hubungan Antara Persepsi Sosial Siswa Reguler Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (Skripsi). Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Halim, D., & Budjang, G. (2018). Interaksi Sosial Anak Putus Sekolah Dengan Yang Masih Sekolah di Dusun Tiang Aji.
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4772>
- Hazani, D. C., & Ibrahim, S. M. (2020). Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 1-24.
- Hollings, S. (2021). Implementation Barriers of Inclusive Education and their Impact on Stakeholders: A Review of the Literature. *Proceedings of The 3rd World Conference on Future of Education*. 3rd world conference on Future of Education.
<https://doi.org/10.33422/3rd.wcfeducation.2021.05.34>
- Irwanto. (2010). Psikologi Umum. PT Prenhallindo.
- Lu, Y. (2024). Study on Inclusive Education for Students with Disabilities in the United States. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 71(1), 149–156.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.LC18317>
- Jauhar & Kulsum. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Nabila, A. H., Mahendra, H. H., & Pratama, F. F. (2024). Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Cilamanjang Elementary, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 203–209.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3305>
- Nangimahturrokhmah, T. (2022). Persepsi Sosial Terhadap Konsep Penerimaan Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Desa Jatisari Kedungreja Cilacap (Skripsi). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. (2024, Desember). Bukti kesuksesan penyandang disabilitas di ruang publik berkat penyediaan dukungan dan peluang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukkungan-dan-peluang>
- Mahmud, R., Hidayat, L., & Jalal, N. M., et al. (2022). Pendidikan Inklusif. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Alizamar & Couto. (2016). Psikologi Persepsi & Desain Informasi. Media Akademi. Yogyakarta.
- Qurratul Aini. (2008). Hubungan Antara Pesepsi Dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis Di Sekolah Inklusi (Skripsi). Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saleh, A. A. (2020). Psikologi Sosial. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66.
<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Sejati, S., Badriyah, L., & Bayhaqi, M. N. (2024). Tingkat Penerimaan Sosial Masyarakat pada Mantan Pengguna Narkoba di Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3).
<https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2439>
- Sinta, R., & Sulian, I. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Rasional Emotif terapi Terhadap Penerimaan Sosial Anak Binaan LPKA Kelas II Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 55–63.
<https://doi.org/10.33369/consilia.4.1.55-63>
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Noprianti4. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54.
<https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Sukmaningsih, A., & Tetep, D. (2021). Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya Bagi Penguatan Keterampilan Sosial. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 65–79.
<https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1140>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi

Aksara.

- Tania, M., Irawan, E., & Yanti, S. R. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Penerimaan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus DI SDN 003 Tebing. *Jurnal Keperawatan BSI*. 9(1).
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003)
- Yudhiyantoro, B. I., & Pharamita, D. K. (2023). Interaksi Orangtua Kepada Anak Selama Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2).
- Erlinda, S. T., & Darminto, E. (2023). Hubungan Antara Persepsi dan Penerimaan Sosial Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku Bullying Sekolah Inklusi Menengah Pertama di Surabaya. *E-journal unesa*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

